

RELASI ANTARA FILSAFAT DAN BAHASA

Oleh.Mohamad Ramdon Dasuki.

ABSTRAK

Filsafat dan bahasa atau filsafat bahasa kini menjadi suatu kajian tersendiri, mirip seperti suatu kajian keilmuan baru yang belum lama ada di dunia kajian ilmu pengetahuan modern. Berbagai alasan dan argumentasi terus disampaikan oleh para ahli dan pakar dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Hal ini menjadi wajar adanya sama seperti dahulu seperti disiplin ilmu baru karena ternyata ia memiliki keistimewaan pembahasan tersendiri yang tidak sama dengan disiplin ilmu induknya yang lama. Seperti ilmu filsafat hukum yang memang berbeda dengan ilmu hukum, atau ilmu filsafat politik yang ternyata juga berbeda dengan ilmu politik, dan lain sebagainya.

Setidaknya ada beberapa aspek berbeda yang mampu membuktikan bahwa filsafat bahasa merupakan kajian tersendiri dan layak menjadi suatu disiplin ilmu baru yang berbeda, baik dengan induknya yaitu filsafat dan bahasa, maupun dengan bukti-bukti lainnya.

Namun demikian hal yang menjadi pokok bahasan di sini adalah sejauh mana relasi atau hubungan antara keduanya; filsafat dan bahasa. Oleh karena itu dapat disimpulkan bersama sedikitnya ada tiga aspek yang menyebabkan hubungan atau relasi antara keduanya itu muncul; pertama; memiliki hubungan sebab akibat yang tak terelakan. Kedua dalam kajian filsafat analitik, secara analisis telah jelas memberikan gambaran bahwa benar secara analisis diantara keduanya memiliki hubungan yang erat. Ketiga adalah strukturalisme, yang secara umum dapat dikatakan bahwa karena ternyata dalam kajian kebahasaan memiliki susunan atau bangunan atau struktur tersendiri. Sehingga ini menjadikan kajian bahasa ini memiliki filosofi tersendiri dalam struktur kebahasaan, terutama di zaman modern ini yang menurut *Ferdinan de Saussure* semakin kentara bahwa bahasa memuat kajian filosofi tersendiri yang kemudian disebut dengan filsafat bahasa.

PENDAHULUAN

Filsafat Bahasa adalah ilmu gabungan antara linguistik dan filsafat. Filsafat bahasa ialah teori tentang bahasa yang berhasil dikemukakan oleh para filsuf, sebagai usaha untuk memahami keilmuan yang bersifat konseptual melalui pemahaman terhadap bahasa.

Hubungan antara filsafat dan bahasa ini sendiri memiliki hubungan yang sangat erat, tergantung darimana kita akan memandangnya. Bahasa dapat ditinjau secara fungsinya yaitu sebagai alat komunikasi sehingga pesan manusia ke manusia lain dapat tersampaikan. Berbeda dengan tinjauan dari segi struktural, fenomenologi, eksistensialisme, pragmatism, dan postmodernisme.

Seperti yang telah disinggung dan dibahas sebelumnya bahwa secara fungsional bahasa merupakan sebuah alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Dengan bahasa manusia dapat mengkomunikasikan ide dan gagasannya

sehingga ide dan pemikirannya akan diketahui oleh orang banyak. Kemudian, jika ditinjau lebih dalam lagi ternyata bahasa merupakan salah satu aspek yang penting dalam kehidupan manusia.

Dengan bahasa, perubahan pada kehidupan manusia pun dapat berubah, dari segi budaya, perekonomian bahkan secara sosial kehidupan manusia pun tergantung pada penggunaan bahasa. Dalam mengungkapkan suatu keadaan di berbagai bidang misalnya; *hijau* berarti aman, *kuning* berarti hati-hati atau waspada, *merah* berarti berbahaya sehingga harus siap siaga penuh.

Oleh karena itu jika dalam sekelompok manusia tidak ada alat yang dinamakan bahasa maka keberlangsungan kelompok tersebut akan ada pada titik kepunahan karena dengan adanya bahasa menunjukkan sebuah kebudayaan bangsa dan jika tidak ada bahasa maka hilanglah bangsa tersebut.

Dengan demikian siapapun orangnya maka mereka akan selalu berkuat dan melakukan relasi dengan bahasa begitupun dengan filsuf, sehingga bahasa dan filsafat akan memiliki kaitan yang erat karena pemikiran dan ide yang muncul pada zaman filsafat kuno sampai sekarang pun semua ide dan pemikirannya akan disampaikan dan gambarkan melalui bahasa.

Fakta-fakta telah menunjukkan bahwa pemikiran dan perenungan filsuf mengenai sebuah ide akan selalu dilakukan dengan menggunakan bahasa, sehingga bagaimanapun alat komunikasi yang baik sebagai pembagi informasi adalah bahasa. Suatu sistem filsafat sebenarnya dalam arti tertentu dapat dipandang sebagai sebuah bahasa, dan perenungan kefilosofan dapat dipandang sebagai suatu upaya penyusunan bahasa tersebut (Katsooff dalam Hidayat, 2014, hal. 31).

Dengan kata lain, dalam memahami sebuah pemikiran filsuf atau memahami filsafat kita harus mempelajari bahasa yang digunakan dalam menguraikan filsafat. Selain itu, kita akan menjumpai istilah-istilah yang muncul di dalam filsafat yang tidak akan pernah kita mengerti jika kita tidak pernah berbahasa. Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, maka bahasa dan filsafat memiliki hubungan dan relasi yang sangat erat. Bahkan, hubungan antara filsafat dan bahasa merupakan sebuah hubungan yang kausalitas (sebab-akibat) yang kehadirannya tidak dapat kita tolak. Bagi para filsuf bahasa dianggap sebagai sahabatnya dalam setiap kegiatan filsafatnya dan tidak akan terpisahkan oleh apapun. Sehingga lambat laun bahasa menjadi sebuah objek perenungan yang menarik bagi para filsuf dan menjadi bahan penelitian dunia filsafat

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam KBBI disebutkan bahwa pengertian bahasa itu sendiri memiliki tiga batasan; pertama, sistem lambang bunyi berartikulasi dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Kedua, perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa. Ketiga, percakapan atau perkataan yang baik.¹

Secara umum kajian tentang filsafat bahasa sudah semarak dibahas di dunia akademisi dan dunia ilmiah, sekalipun untuk masyarakat umum belum terlalu populer seperti disiplin ilmu yang sudah mampu berdiri sendiri. Kajian yang masih menyandarkan diri dengan filsafat masih

¹ KBBI (Jakarta: Balai Pustaka-Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hal.88-89

sering diterapkan seperti; filsafat sejarah, filsafat hukum, filsafat ilmu, filsafat sastra, filsafat moral, filsafat politik, filsafat pendidikan, filsafat agama, filsafat Pancasila, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif logika bahasa merupakan metode yang dapat digunakan dalam kajian kebahasaan, karena hal ini dimuarakan untuk studi ilmu bahasa telahny akan menyangkut strukturalisme linguistik Ferdinand de Saussure, teori pemahaman hermeunetik analitik, content analisis positivistik, filologi, studi linguistik, psikolinguistik, sosiolinguistik, dan linguistik pragmatik.²

Ada cabang filsafat lain yang menaruh perhatian pada bahasa. Cabang itu sering disebut logika. Logika ialah studi tentang *inference* (kesimpulan-kesimpulan). Logika berusaha menciptakan suatu kriteria guna memisahkan inferensi yang sah dari yang tidak sah. Karena penalaran itu terjadi dengan bahasa, maka analisis inferensi itu tergantung kepada analisis *statement-statement* yang berbentuk premis dan konklusi. Studi tentang logika membukakan kenyataan bahwa sah dan tidaknya informasi itu tergantung kepada wujud *statement* yang mengandung premis dan konklusi. Adapun yang dimaksud dengan wujud ialah jenis istilah yang terkandung di dalam *statement* dan juga cara bagaimana istilah itu disusun menjadi *statement*.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Axiomatic dan Kausalitas

Hal yang sangat mendasar bahwa filsafat dan bahasa merupakan sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Secara umum saja filsafat berkembang dengan adanya eksistensi dari bahasa sehingga secara tidak langsung eksistensi bahasa sebagai sebuah bentuk yang empiris merupakan hal tidak boleh dianggap sebelah mata apalagi bahasa merupakan alat yang digunakan oleh semua orang di semua aspek kehidupan dan bahkan di semua aspek ilmu pengetahuan. Louis Katsoff (2004) mengatakan bahwa sistem filsafat sebenarnya dapat dipandang sebagai suatu bahasa. Dalam proses perenungan kefilosofan bahasa digunakan sebagai alat untuk menyusun proses perenungan tersebut. Bahasa dianggap sebagai sebuah simbol dan filsafat merupakan alat utama yang mencari jawaban atas makna-makna dari simbol-simbol yang menunjukkan diri di alam semesta ini.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa bahasa dan juga filsafat merupakan dua buah entitas yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya, bahasa dan filsafat memiliki hubungan kausalitas (sebab – akibat) yang tentu saja kehadirannya tidak bisa ditolak sama sekali. Sehingga baik secara langsung atau tidak, seorang filsuf akan menggunakan bahasa sebagai media berfilsafatnya. Dari dulu sampai saat ini dalam dunia kefilosofan bahasa sudah dijadikan objek yang sangat menarik dalam dunia filsafat. Hal ini tentu saja dikarenakan adanya hal-hal yang menarik yang dapat digali dari bahasa itu sendiri.

²Muhadjir, Noeng, *Metode Keilmuan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), hal.83.

Secara lebih umum dapat dikatakan dalam salah satu sumber kitab suci ; Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu (lihat al-Mujadalah, 58:11), dengan kata lain mempelajari bahasa (filsafat bahasa) adalah satu bentuk ibadah yang harus dilakukan.³

Dengan demikian salah satu sebab-akibat yang ditimbulkan oleh pencapaian manusia dalam menuntut suatu ilmu salah satu yang utamanya adalah mempelajari bahasa (filsafat bahasa).

Dalam kajian keIslaman, para filsuf Muslim telah menjadikan filsafat ini sendiri sebagai metode pembahasan rumpun ilmu kebahasaan Islam, seperti; ilmu *Nahwu* (Gramatikal), *Sharaf* (Sintaksis), *al-Ma'ani* (Semantik), *Mantiq* (Retorika), dan lain sebagainya.⁴

Dengan begitu lahirnya beberapa cabang ilmu justeru diakibatkan oleh karena para filsuf mendalami ilmu kebahasaan, karena untuk memahami berbagai ilmu keIslaman mereka harus mempelajari dan mendalami ilmu penunjang utamanya yaitu ilmu kebahasaan seperti tersebut di atas.

2. Filsafat Bahasa Sebagai Kajian Filsafat Analitik

Filsafat analitik ini merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan sebuah kebenaran dari ungkapan-ungkapan filsafat. Intinya jika kajian filsafat bahasa ini secara analisis-bahasa maka hasilnya semu, atau tidak terlalu besar perbedaannya.

Hal ini dikarenakan, bahwa letak perbedaan antara filsafat bahasa dengan linguistik adalah ; bahwa linguistik bertujuan mendapatkan kejelasan tentang bahasa, sementara linguistik mencari hakikat bahasa.

Jadi, para sarjana bahasa menganggap bahwa kejelasan tentang hakikat bahasa itulah tujuan akhir kegiatannya. Sedangkan filsafat bahasa mencari hakikat ilmu pengetahuan atau hakikat pengetahuan konseptual. Dalam usaha pencarian tersebut, para filsuf mempelajari bahasa bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai objek pengantar yang pada akhirnya didapatkan kejelasan tentang hakikat pengetahuan konseptual itu.

Peranan filsafat bahasa ini sendiri menurut sebagian kalangan berharap tapi sekaligus menyayangkan, masih kurangnya penggunaan pendekatan bahasa dalam mengembangkan berbagai perkembangan yang mutakhir, salah satunya adalah lewat pintu 'filsafat bahasa'. Berbagai capaian dan kemungkinan yang dapat tercapai dari berbagai ilmu pengetahuan dapat melalui pendekatan bahasa, dalam hal ini bahasa dipergunakan tidak semata sebagai alat bahasa semata, dan juga bukan sekedar tujuan akhir atau objek kajian terakhir. Melainkan ia sebagai tujuan sementara guna mendapat kejelasan suatu hakekat teori, konsep, pengetahuan, dan lainnya. Dengan cara mengkritisi atau menganalisis berbagai fenomena yang terkandung dalam bahasa tersebut, suatu ungkapan bahasa atau suatu teks bahasa ternyata memiliki makna lain sebagai sesuatu yang baru.

³ Hidayat, Asep Ahmad, *Filsafat Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdalarya, 2006), hal.21-22.

⁴ Hidayat, Asep Ahmad, *Filsafat Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdalarya, 2006), hal.2

Baru kemudian memasuki abad ke -20 sekalipun tidak meninggalkan tema-tema kajian utama filsafat, para filsuf mulai mengalihkan perhatiannya pada aspek bahasa, sehingga mulailah era baru yang sering orang menyebutnya dengan kajian filsafat bahasa.⁵

Walaupun menurut sebagian kalangan hal ini tetap menyisakan argument bahwa banyak masalah kefilosofan sesungguhnya merupakan masalah-masalah semu, karena akan segera hilang manakala orang secara cermat dan jeli mempertimbangkan apakah sebenarnya yang dimaksud oleh masalah-masalah tersebut.⁶

Sekalipun pada argument seperti tersebut di atas merupakan fenomena biasa dalam dunia filsafat karena semua kajian filsafat berawal semu karena justeru di situlah tugas dari filsafat yang berfungsi membuka pintu masuk guna menghilangkan keraguan yang ada, hingga munculah suatu kejelasan yang kemudian disebut dengan disiplin ilmu baru.

Metode ini digunakan pada abad 19-20 oleh Ludwig Waggenstein. Sebenarnya metode analitik bahasa ini benih-benihnya sudah digunakan pada abad sebelum masehi tetapi baru dikembangkan pada zaman Modern.

Menurut Russel seorang filsuf inggris, menyebutkan bahwa metode filsafat analitika ini dimulai dari konsep tentang hidup dan dunia beserta semua substansi material yang ada di dalamnya. Bahasa yang merupakan sebuah substansi yang ada dalam dunia dan kehidupan sudah selayaknya menjadi sebuah objek materil yang sangat substansial dalam filsafat.⁷

3. Filsafat Bahasa dan Strukturalisme

Selain strukturalisme sebenarnya ada fenomenologi, eksistensialisme, pragmatism, dan postmodernisme, namun dalam kesempatan ini dicukupkan pada pembahasan strukturalisme yang memiliki hubungan signifikan dengan filsafat bahasa.

Strukturalisme memiliki definisi yang cukup sulit untuk digambarkan. Istilah strukturalisme ini memiliki banyak dipakai di banyak ilmu pengetahuan. Istilah struktur dipakai pada istilah matematika, logika, fisika, antropologi, linguistik, sastra dan yang lainnya. dalam istilah filsafat sendiri struktur dimaknai sebagai sebuah kaitan-kaitan yang tetap dan teratur antara kelompok-kelompok gejala. Selainitu, strukturalisme juga diartikan sebagai sebuah gerakan pemikiran yang memberikan implikasi ideologi, yakni sebuah pandangan terhadap sebuah prinsip dasar dari segala sesuatu.

Pendapat lain mengenai strukturalisme dalam pandangan filsafat adalah sebagai cara berfikir yang memandang seluruh realitas sebagai sebuah struktur-struktur yang berkaitan. Berkaitan disini dapat diartikan seagai sebuah tatanan wujud-wujud yang berhubungan secara utuh. prinsip pemikiran filsafat mengenai strukturalisme ini sejalan dengan definisi struktur dalam ranah kebahasaan. Bahasa sendiri tentu jika dihadapkan dengan istilah strukturalisme pemikiran kita akan dibawa pada bentuk struktur tata bahasa, bahasa yang digunakan oleh

⁵ Harold H.Titus/Marlyn S.Smith/ Richard T.Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang), 1984, hal.358.

⁶ Hidayat, Asep Ahmad, *Filsafat Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdalarya, 2006), hal.45.

⁷Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

[Jump to navigation](#) [Jump to search](#) 9/13/2018.

manusia tentu memiliki struktur atau aturan yang berlaku. Aturan pada bentuk kebahasaan ini berkaitan satu sama yang lain, karena dengan adanya keterkaitan struktur pada pola kebahasaan tentu akan melahirkan sebuah pemaknaan yang tersusun dan terstruktur pula.

Pada tahun 1960-an paham *Strukturalisme* pertama kali muncul dari pemikiran yang berkembang di Eropa, yang memiliki perhatian utama pada bagaimana cara-cara dan mekanisme bahasa yang meliputi tutur kata dan bunyi dalam kaitanya dengan sejarah, institusi sosial, dan konteks dimana bahasa tersebut berkembang. Paham ini lahir berkat jasa seorang pakar linguistik kelahiran Swiss, *Ferdinan de Saussure* lewat karyanya yang terkenal, *Cours de Linguistique General*, untuk yang pertama kalinya ia menjadikan bahasa sebagai objek kajian ilmiah.⁸

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan di sini bahwa relasi antara filsafat dan bahasa adalah dua keniscayaan yang ada dan terjadi sejak dahulu kala, karena tanpa adanya bahasa mustahil para filsuf sebagaimana para penyair dan pujangga merangkai dan memainkan kata-katanya yang mengalir deras dari mulutnya karena telah mengendap cukup lama di benak pikirannya.

Walaupun dalam kenyataannya disiplin ilmu baru ini ; filsafat bahasa, dianggap sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang belum terlalu lama dikenal atau diketahui oleh banyak kalangan, bahkan tidak sedikit mengategorikan sebagai kajian ilmu yang baru muncul.

Namun demikian seiring dengan berjalannya waktu dan seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang semakin luas dan saling berkaitan antara satu dengan lainnya, secara keilmuan tidak bisa lagi dibantah bahwa antara dua entitas ini (filsafat dan bahasa) memiliki relasi yang erat diantara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Harold H.Titus/Marlyn S.Smith/ Richard T.Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
2. Hidayat, Asep Ahmad, *Filsafat Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosdalarya, 2006
3. KBBI, Jakarta: Balai Pustaka-Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2002
4. Muhadjir, Noeng, *Metode Keilmuan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007
5. Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas
[Jump to navigation](#) [Jump to search](#) 9/13/2018.
6. al-Fayyadh, Muhammad, *Melampaui Strukturalisme Menuju Emansipasi Teks, Derrida*, Yogyakarta: LkiS

⁸ Lihat; al-Fayyadh, Muhammad, *Melampaui Strukturalisme Menuju Emansipasi Teks*, dalam: *Derrida* (Yogyakarta: LkiS), 2011, hal. 31.